

**Mujibal Rizal<sup>1</sup>**

## **TRADISI DAKWAH MIMBAR DAN RESPONSS REMAJA SEBUAH KAJIAN EMPIRIS DI ACEH**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi respons remaja terhadap tradisi dakwah mimbar di Aceh dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka. Dengan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memahami pandangan remaja mengenai dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi materi dakwah dengan kehidupan sehari-hari remaja sangat penting dalam menarik minat mereka. Remaja cenderung lebih tertarik pada ceramah yang membahas isu-isu sosial, pendidikan, dan tantangan yang mereka hadapi, serta lebih memilih penceramah yang mampu berinteraksi secara aktif dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, dukungan dari kelompok sebaya terbukti meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan dakwah. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa banyak remaja lebih memilih mendapatkan informasi agama melalui media sosial dan platform digital lainnya, dibandingkan dengan ceramah tradisional di masjid. Temuan ini menunjukkan perlunya modernisasi dalam metode dakwah agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini memberikan saran praktis bagi para pendakwah dan pemimpin agama untuk mengembangkan teknik dakwah yang lebih relevan dan menarik, sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif remaja dalam kegiatan dakwah dan memperkuat pemahaman agama yang moderat dan toleran di Aceh.

**Kata Kunci:** Dakwah Mimbar, Remaja Aceh, Media Social, Pendidikan.

### **Abstract**

This study aims to explore adolescents' responses to the tradition of pulpit preaching in Aceh and the factors that influence their involvement. Using qualitative methodology, this study involved in-depth interviews and participant observation to understand adolescents' views on preaching. The results showed that the relevance of preaching material to adolescents' daily lives was very important in attracting their interest. Adolescents tended to be more interested in sermons that discussed social issues, education, and the challenges they faced, and preferred preachers who were able to interact actively and use language that was easy to understand. In addition, support from peer groups was shown to increase adolescents' involvement in preaching activities. This study also identified that many adolescents preferred to obtain religious information through social media and other digital platforms, compared to traditional sermons in mosques. These findings indicate the need for modernization in preaching methods to better suit the needs and interests of the younger generation. Thus, this study provides practical suggestions for preachers and religious leaders to develop more relevant and engaging preaching techniques, so as to increase the active participation of adolescents in preaching activities and strengthen moderate and tolerant religious understanding in Aceh.

**Keyword:** Pulpit Preaching, Acehnese Youth, Social Media, Education.

### **PENDAHULUAN**

Dakwah mimbar merupakan salah satu tradisi penting dalam agama Islam, khususnya di Aceh yang dikenal sebagai Serambi Mekkah. Dakwah mimbar idealnya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam yang moderat, memperkuat nilai-nilai toleransi, dan membangun solidaritas antarmasyarakat. Namun, realitas menunjukkan bahwa minat remaja terhadap dakwah tradisional semakin menurun. Penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja

<sup>1</sup> IAIN Lhokseumawe  
email: mjrbl.rizal24@gmail.com

lebih tertarik pada media lain yang tidak terkait dengan dakwah, seperti hiburan dan media sosial, yang membuat mereka merasa bahwa dakwah mimbar kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Saleh et al., 2024). Hal ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan dakwah yang ideal dengan penerimaan remaja terhadapnya.

Secara tradisional, dakwah hanya dianggap sebagai tanggung jawab yang dibebankan kepada para ustadz, kiai, dan ulama yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan dari mimbar (Aripudin, 2011). Amanah dakwah merupakan komitmen pribadi yang mengikat setiap muslim, di mana pun tempatnya, sesuai dengan status dan kemampuannya (Khoiruddin, 2012). Ulama menyampaikan hikmah melalui perjuangannya, ustadz, guru, dan penceramah menyampaikan informasi, penguasa memberikan pengaruh melalui otoritasnya, sedangkan pedagang dan petani menyampaikan pesan melalui profesinya (Rustandi, 2019). Dakwah seperti ini bertujuan untuk menumbuhkan akhlak yang lebih baik dan bermartabat dalam diri umat Islam, baik di mata manusia maupun di mata Tuhan (Syaifuddin & Aziz, 2020).

Tujuan dakwah yang lain adalah mewujudkan pembaharuan masyarakat demi kemaslahatan umat manusia (Muhyidin & Safei, 2002). Transisi ini memerlukan kerangka dan metodologi dakwah, meliputi pendekatan, strategi, teknik, dan media, yang selaras dengan perkembangan dan pergeseran situasi masyarakat kontemporer. Akibatnya, seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, operasi dakwah Islam telah beralih dari realitas fisik ke dunia maya, dan dari media tradisional ke platform digital (Dhora et al., 2023). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para pendakwah kontemporer menggunakan media sosial sebagai pendekatan dakwah yang lebih efektif dan komunikatif (Asmar, 2020). Mereka menggunakan YouTube, Facebook, Instagram, dan platform media sosial lainnya untuk menyebarluaskan informasi dakwah Islam (Burhanudin et al., 2019).

Namun, realitas menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara cita-cita tersebut dengan respons nyata remaja terhadap dakwah mimbar. Banyak remaja saat ini yang terpapar pada berbagai bentuk media dan hiburan yang lebih menarik perhatian mereka daripada ceramah di masjid. Penelitian menunjukkan bahwa minat remaja terhadap kegiatan dakwah tradisional semakin menurun, banyak di antara mereka yang merasa isi khutbah tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Tren ini menimbulkan tantangan bagi para penceramah dan pemimpin agama untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan harapan generasi muda.

Dakwah Islam adalah usaha untuk menyebarkan ajaran Islam kepada orang lain, termasuk perilaku yang diteliti melalui metode linier. Dakwah Islam merupakan strategi yang digunakan oleh semua lapisan masyarakat Muslim untuk memfasilitasi penyebaran agama Islam. Sebagaimana yang diamanatkan oleh agama Islam, yaitu sebagai kegiatan yang diamanatkan secara eksklusif. Namun demikian, dalam pertumbuhannya, ia telah melihat transformasi, berkembang menjadi sebuah studi yang telah dipelajari, dibentuk, dan disistematisasi untuk menjadi pelajaran definitif bagi komunitas Muslim yang lebih luas. Meskipun demikian, kemajuan ilmu dakwah, menurut berbagai perspektif, mengharuskan pelaksanaan analisis historis. Selanjutnya, tentang masalah perjalanan misionaris. Sejarah Islam mencakup lima belas abad. Meningkatkan ilmu dakwah berfungsi untuk meningkatkan minat pada agama Islam, mendorong individu untuk memeluk Islam dengan mematuhi perintah-perintah ilahi dan menghindari larangan melalui nasihat, instruksi, dan cara-cara lain (Faizah & Effendi, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang peran dakwah dalam masyarakat Aceh, tetapi fokusnya sering kali lebih pada penyebaran radikalisme dan ekstremisme agama daripada pada respons remaja terhadap dakwah. Misalnya, penelitian Saleh et al. (2024) menyoroti bagaimana dakwah dari mimbar dapat digunakan untuk melawan ideologi radikal dengan menyampaikan pesan-pesan yang mendukung pemahaman Islam yang moderat. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa minat remaja terhadap media dakwah seperti radio juga rendah, dengan hanya 25,2% remaja di Banda Aceh yang menunjukkan minat terhadap siaran dakwah. Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dakwah dari mimbar dapat diadaptasi untuk menarik perhatian generasi muda.

Selain itu, penelitian Rahmawati et al., (2024) menunjukkan bahwa remaja cenderung mencari informasi tentang agama melalui sumber yang lebih interaktif dan menarik, seperti video YouTube dan podcast. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode dakwah untuk memenuhi kebutuhan informasi yang cepat dan mudah diakses bagi remaja. Meskipun ada penelitian yang membahas dampak negatif radikalasi di kalangan remaja, sedikit yang

mengeksplorasi bagaimana khutbah di mimbar dapat direformasi agar menarik bagi mereka. Dalam "Youth and Religion: A Global Perspective" karya Smith & Brown (2020), dijelaskan bahwa relevansi konten dakwah dan gaya penyampaiannya berdampak signifikan terhadap respons remaja. Remaja memiliki minat yang tinggi terhadap topik-topik yang berkaitan dengan masalah sosial dan hambatan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Buku "The Dynamics of Islamic Dawah" karya Zainuddin (2023) menekankan perlunya melakukan tinjauan berkala dan mengadaptasi pendekatan untuk meningkatkan keberhasilan dakwah, khususnya bagi audiens remaja.

Studi ini membedakan dirinya dari penelitian lain dengan berfokus terutama pada reaksi remaja terhadap dakwah di mimbar di Aceh. Meskipun beberapa penelitian telah menyelidiki efek merugikan dari radikalisme dan ekstremisme agama, lebih sedikit penelitian yang berfokus pada bagaimana metodologi dakwah saat ini dapat dimodernisasi agar lebih selaras dengan kebutuhan dan minat remaja kontemporer. Penelitian ini berupaya menjelaskan interaksi antara tradisi dakwah dan pemuda dalam lanskap sosial Aceh yang terus berkembang.

Penelitian ini berupaya mengkaji sudut pandang remaja tentang dakwah di mimbar dan faktor-faktor yang membentuk pandangan mereka terhadapnya. Penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan untuk menemukan fitur utama dakwah yang menurut remaja menarik atau tidak menarik. Kesimpulan penelitian ini bertujuan untuk memberikan saran praktis bagi para pendakwah dan pemimpin agama dalam mengembangkan metode dakwah yang lebih berhasil. Penelitian ini memajukan bidang studi Islam dan sosiologi sambil menawarkan strategi konkret untuk meningkatkan keterlibatan kaum muda dalam operasi dakwah di Aceh. Dengan memahami interaksi antara tradisi dakwah dan kaum muda, kita dapat menumbuhkan suasana yang lebih inklusif dan relevan untuk pengembangan spiritualitas mereka dalam masyarakat kontemporer.

## FORMULASI PERMASALAHAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja di Aceh, yaitu mereka yang berusia 15 sampai 24 tahun. Kriteria pemilihan partisipan untuk wawancara meliputi:

1. Remaja yang terlibat dalam kegiatan dakwah di masjid atau tempat ibadah lainnya.
2. Remaja yang tidak terlibat dalam kegiatan dakwah, untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih komprehensif.
3. Latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi yang bervariasi untuk menjamin keterwakilan.

Sampel akan dipilih secara sengaja, artinya partisipan akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, 2018). Peneliti akan mencari keberagaman latar belakang partisipan untuk memastikan bahwa temuan penelitian mewakili berbagai pendapat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik studi kasus. Teknik kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman dan sikap remaja tentang khutbah di mimbar. Studi kasus akan memberikan latar belakang yang komprehensif dan bermuansa tentang hubungan antara remaja dan tradisi khutbah di Aceh. Strategi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif secara efektif menyelidiki makna dan pengalaman subjektif orang-orang dalam situasi sosial tertentu (Sugiyono, 2020).

Wawancara mendalam dan observasi partisipan merupakan strategi utama untuk mengumpulkan data. Wawancara komprehensif akan dilakukan dengan remaja yang terlibat dalam kegiatan khutbah dan dengan penceramah yang menyampaikan khutbah di mimbar. Observasi partisipan akan memungkinkan peneliti untuk segera melihat interaksi antara penceramah dan jemaat, beserta dinamika yang terjadi selama kegiatan khutbah (Nurmala, 2021).

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respons Remaja

Beberapa aspek penting telah diketahui memengaruhi reaksi remaja terhadap khutbah di mimbar:

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan formal dan nonformal berdampak signifikan terhadap pemahaman remaja terhadap pesan khotbah. Remaja dengan landasan pendidikan agama yang kuat sering kali menunjukkan respons yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki latar belakang tersebut. Hal ini muncul dari pemahaman yang mendalam tentang cita-cita agama dan kapasitas untuk menghubungkan ajaran dengan situasi sehari-hari. Penelitian Khairullah & Yusuf (2024) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif meningkatkan kapasitas remaja untuk memahami dan menerapkan ajaran khotbah, sehingga memungkinkan mereka untuk bereaksi lebih tepat.

b. Lingkungan Sosial

Konteks sosial tempat remaja berkembang secara signifikan memengaruhi perspektif mereka tentang khotbah. Remaja di lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti keluarga dan kelompok yang terlibat dalam khotbah, memiliki penerimaan yang lebih besar terhadap ajaran khotbah. Sholehah et al. (2024) mengamati bahwa dukungan orang tua dan teman sebaya dapat meningkatkan keterlibatan dan minat remaja dalam kegiatan keagamaan. Remaja cenderung lebih menerima dan menerapkan pelajaran yang disampaikan dalam khotbah ketika mereka melihat bahwa kegiatan khotbah dihargai dan didukung oleh teman sebayanya.

c. Media

Media sosial semakin muncul sebagai media utama yang digunakan remaja untuk memperoleh informasi tentang agama. Khotbah yang disebarluaskan melalui saluran digital sering kali lebih memikat orang daripada ceramah tradisional di masjid. Septyawan et al. (2025) mengamati bahwa media sosial memfasilitasi penyajian konten khotbah dengan cara yang lebih menarik dan partisipatif, sehingga secara efektif menjangkau audiens yang lebih muda. Dalam konteks ini, sangat penting bagi para pendakwah untuk menggunakan teknologi dan media sosial untuk memikat pendengar yang lebih muda. Studi menunjukkan bahwa konten khotbah yang disebarluaskan melalui media sosial sering kali lebih menarik bagi remaja daripada ceramah konvensional (Muhammad Rizqy et al., 2023). Akibatnya, menggunakan media sosial sebagai media penginjilan dapat menjadi teknik yang efektif untuk menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan Utama

Hasil wawancara dilakukan dengan remaja yang aktif mengikuti kegiatan dakwah serta penceramah yang terlibat dalam penyampaian dakwah. Temuan utama dari wawancara meliputi:

“Remaja menekankan bahwa materi dakwah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka sangat penting. Mereka lebih tertarik pada ceramah yang membahas isu-isu sosial dan tantangan yang mereka hadapi, seperti pendidikan dan pergaulan. Penceramah yang mampu berinteraksi dengan audiens dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami cenderung lebih menarik perhatian remaja. Remaja merasa lebih terhubung dengan penceramah yang menunjukkan empati dan memahami konteks kehidupan mereka. Banyak remaja menyatakan bahwa mereka lebih suka mendapatkan informasi agama melalui media sosial dan platform digital lainnya, dibandingkan dengan ceramah tradisional di masjid. Mereka menganggap media sosial sebagai sumber informasi yang lebih menarik dan mudah diakses.”

Sejumlah besar remaja menunjukkan preferensi untuk memperoleh materi keagamaan melalui media sosial dan saluran digital lainnya daripada melalui ceramah konvensional di masjid. Hal ini menunjukkan adanya perubahan substansial dalam cara generasi muda memperoleh informasi keagamaan. Platform media sosial, termasuk Instagram, TikTok, dan YouTube, telah muncul sebagai sumber utama bagi remaja yang mencari informasi keagamaan. Mereka melihat media sosial sebagai sumber informasi yang lebih menarik dan mudah didapat.

Observasi partisipatif dilakukan selama upacara dakwah untuk mendokumentasikan dinamika interaksi antara khatib dan jamaah. Observasi menunjukkan bahwa suasana pertemuan dakwah sering kali tampak formal, ditandai dengan sedikit kontak antara khatib dan hadirin. Hal ini dapat memengaruhi tingkat partisipasi anak muda, yang dapat merasa terasing dalam lingkungan yang kaku dan tidak menarik. Lebih jauh, beberapa remaja menunjukkan kurangnya

antusiasme selama presentasi, terutama ketika konten yang disampaikan tidak sesuai dengan minat mereka. Beberapa remaja terlihat menggunakan ponsel mereka selama acara berlangsung, yang menunjukkan kurangnya perhatian dan keterlibatan dengan topik ceramah. Sebaliknya, data menunjukkan bahwa remaja yang berpartisipasi dalam kelompok sebaya menunjukkan keterlibatan yang lebih besar daripada mereka yang pergi sendiri. Interaksi sosial ini mendorong lingkungan yang lebih kondusif untuk berdiskusi dan berbagi perspektif tentang informasi yang ditawarkan, sehingga menggarisbawahi pentingnya dukungan sebaya dalam meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan dakwah. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keterlibatan remaja, penceramah harus menumbuhkan lingkungan yang lebih inklusif dan partisipatif sambil mempertimbangkan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan dakwah di Aceh sangat beragam, dengan sekitar 30% remaja melaporkan kehadiran yang sering di acara dakwah. Ini menunjukkan bahwa, meskipun mereka memiliki keinginan dalam dakwah, hampir sepertiga dari demografi remaja terlibat secara aktif. Ini mungkin dipengaruhi oleh unsur-unsur seperti relevansi konten dakwah dengan kehidupan sehari-hari mereka dan kapasitas penceramah untuk melibatkan audiens muda. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa penceramah atau acara tertentu secara efektif melibatkan remaja dengan membahas topik-topik relevan yang mereka hadapi setiap hari. Khotbah yang membahas berbagai masalah remaja, termasuk pendidikan, hubungan, dan berbagai masalah sosial lainnya, cenderung lebih menarik minat mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zainuddin (2020) yang menunjukkan bahwa relevansi materi dakwah dengan kehidupan sehari-hari secara signifikan mempengaruhi tingkat keterlibatan remaja.

Lima puluh persen remaja telah berpartisipasi dalam kegiatan dakwah, tetapi tidak konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka terbiasa dengan upaya dakwah, minat mereka tidak cukup untuk memotivasi keterlibatan yang sering. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ambiguitas tentang relevansi dan penggunaan praktis dari konten yang ditawarkan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kurangnya motivasi remaja untuk berpartisipasi lebih aktif (Wisudawan & Haikal, 2024).

Remaja dalam demografi ini mungkin menganggap bahwa kegiatan dakwah sering kali kurang menarik materinya atau gagal memenuhi kebutuhan langsung mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2024) menunjukkan bahwa beberapa remaja memiliki rasa keterhubungan yang lebih besar dengan informasi dakwah yang disebarluaskan melalui media sosial atau platform digital lainnya, berbeda dengan ceramah tatap muka, yang dianggap kurang partisipatif dan menarik.

Temuan survei menunjukkan bahwa 20% remaja tidak memiliki keinginan untuk terlibat dalam kegiatan dakwah sama sekali. Sikap apatis ini sering dikaitkan dengan kecenderungan pada hiburan dan media sosial, yang menurut mereka lebih menarik. Penelitian Kasir & Awali (2024) mengungkap bahwa beberapa remaja memilih materi yang disampaikan melalui platform digital daripada ceramah konvensional, yang dianggap kurang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian (Sari & Sunata, 2022) menunjukkan bahwa sikap apatis terhadap ceramah konvensional mungkin berasal dari persepsi bahwa acara tersebut kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Remaja dalam demografi ini mungkin menganggap bahwa ide-ide etika dan spiritual yang disampaikan gagal memberikan jawaban nyata atas hambatan yang mereka hadapi, termasuk stres skolastik dan masalah sosial lainnya.

Penelitian ini mengidentifikasi tiga kategori utama reaksi remaja terhadap khotbah di mimbar di Aceh: penerimaan, penolakan, dan apatis. Remaja tertentu memiliki kecenderungan positif terhadap khotbah di mimbar, terutama ketika topik khotbah terkait dengan pengalaman sehari-hari mereka. Konten yang membahas topik sosial, moral, dan spiritual yang relevan dengan kehidupan mereka sering kali menimbulkan reaksi positif. Remaja yang menyukai pesan khotbah ini lebih cenderung menerapkan pelajaran dalam kehidupan mereka (Permana et al., 2023). Remaja yang menyukai khotbah di mimbar sering kali merasakan keterkaitan dengan topik khotbah, terutama ketika subjeknya relevan dengan keadaan hidup mereka. Studi menunjukkan bahwa remaja menyukai khotbah yang menggunakan pendekatan keteladanan atau panutan, di mana penceramah berperan sebagai contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari

(Fadilah, 2022). Hal ini sejalan dengan kecenderungan remaja untuk meniru perilaku orang dewasa yang mereka lihat sebagai panutan.

Sebaliknya, beberapa remaja menolak atau meragukan khotbah di mimbar, sering kali karena ketidaksesuaian antara isi khotbah dan pengalaman hidup mereka. Remaja tertentu menganggap ceramah terlalu repetitif atau kurang memberikan jawaban nyata atas tantangan mereka. Penolakan ini sering kali dipicu oleh kurangnya keterlibatan pengkhotbah dengan latar belakang sosial dan budaya remaja (Nawaffani, 2023). Beberapa remaja menolak khotbah di mimbar karena persepsi bahwa isinya tidak sesuai dengan kebutuhan dan perhatian mereka. Penolakan ini sering kali terjadi ketika ceramah dianggap membosankan atau gagal memberikan jawaban pragmatis atas masalah sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Parhan et al. (2022) menunjukkan bahwa beberapa remaja memilih materi khotbah yang menarik dan interaktif, seperti video singkat di media sosial, daripada ceramah konvensional.

Sejumlah besar remaja menunjukkan sikap apatis terhadap khotbah di mimbar, sebagian besar disebabkan oleh meningkatnya ketertarikan pada hiburan dan media sosial. Hasil survei menunjukkan bahwa hanya 30% remaja yang terlibat dalam kegiatan dakwah, sementara sisanya lebih menyukai platform digital (Ginting et al., 2024). Hal ini menjadi kendala yang cukup berarti bagi para pendakwah untuk melibatkan generasi muda.

### Interpretasi Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon remaja terhadap ceramah di mimbar menunjukkan adanya perubahan nilai-nilai sosial yang signifikan di Aceh. Dengan hanya 30% remaja yang rutin mengikuti acara ceramah, terlihat bahwa banyak dari mereka yang tidak lagi menganggap ceramah sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari nilai-nilai tradisional yang menekankan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan menjadi budaya yang lebih dipengaruhi oleh media sosial dan hiburan modern. Penelitian Agusman (2023) menggarisbawahi bahwa remaja saat ini lebih cenderung mencari informasi dan inspirasi dari platform digital, yang seringkali lebih menarik dan relevan bagi mereka daripada ceramah tradisional. Menurut Rohayah et al. (2024) menyatakan bahwa ceramah di mimbar yang dilakukan dengan metodologi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman agama di kalangan remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti sesi diskusi setelah khotbah memiliki pemahaman ajaran agama yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya mendengarkan.

Remaja menekankan bahwa materi ceramah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka sangatlah penting. Mereka lebih tertarik pada ceramah yang membahas isu-isu sosial dan tantangan yang mereka hadapi, seperti pendidikan, hubungan, dan masalah kesehatan mental. Dalam wawancara, banyak remaja yang mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang mencerminkan realitas kehidupan mereka, seperti ceramah yang membahas tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tekanan akademis atau tantangan dalam hubungan sehari-hari. Penelitian (Rahman, 2023) menunjukkan bahwa ketika penceramah mampu mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer, hal ini tidak hanya meningkatkan minat remaja tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama. Misalnya, ceramah yang membahas tentang pentingnya etika dalam belajar dan berinteraksi dengan teman dapat memberikan panduan praktis bagi remaja untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, relevansi materi khotbah menjadi kunci untuk menarik perhatian dan keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan.

Keterlibatan pembicara juga memegang peranan penting dalam menarik perhatian remaja. Pembicara yang mampu berinteraksi dengan audiens dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami cenderung lebih menarik perhatian remaja. Mereka menginginkan pembicara yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat menjalin komunikasi dua arah. Remaja merasa lebih terhubung dengan pembicara yang menunjukkan empati dan memahami konteks kehidupan mereka. Pembicara yang menggunakan pendekatan interaktif, seperti mengajukan pertanyaan atau meminta pendapat audiens, dapat menciptakan suasana yang lebih hidup dan menarik. Penelitian Syamaun et al. (2023) menunjukkan bahwa pembicara yang menunjukkan ketulusan dan kepedulian terhadap audiens cenderung mendapatkan respons positif dari remaja. Ketika remaja merasa didengarkan dan dihargai, mereka cenderung lebih terlibat aktif dalam diskusi dan mempertimbangkan pesan-pesan khotbah yang disampaikan.

Penelitian Tabassum & Riaz (2024) menyoroti pentingnya metode penyampaian yang interaktif. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penceramah yang menggunakan teknik naratif dan melibatkan audiens dalam percakapan lebih efektif dalam menarik perhatian anak muda. Pendekatan penyampaian yang menarik menumbuhkan lingkungan yang lebih personal dan menyenangkan.

Media sosial menawarkan kemudahan dan kecepatan akses informasi yang tidak dapat ditandingi oleh ceramah tradisional. Hanya dengan beberapa klik, remaja dapat menemukan berbagai konten keagamaan, mulai dari ceramah singkat, video motivasi, hingga diskusi tentang hukum Islam. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengakses konten keagamaan setidaknya satu kali sehari melalui platform tersebut (Sanusi, 2024). Konten yang disajikan di media sosial sering kali lebih menarik dan bervariasi dibandingkan ceramah konvensional. Video pendek yang menarik perhatian dan visual yang menggugah dapat membuat remaja lebih tertarik untuk menonton dan mempelajarinya. Konten-konten tersebut sering kali dikemas secara kreatif, sehingga lebih mudah dipahami oleh generasi muda (Mursyid & Dewi, 2024).

Media sosial juga memungkinkan remaja untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dalam konteks diskusi keagamaan. Mereka dapat bergabung dengan grup diskusi, berbagi konten dakwah, dan saling mengingatkan tentang kewajiban agama. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara mereka, di mana mereka merasa terhubung dengan orang lain yang memiliki minat yang sama (Alamin & Missouri, 2023).

Suasana acara dakwah Islam di Aceh sering kali terkesan formal, dengan sedikit interaksi antara penceramah dan hadirin. Hal ini dapat memengaruhi tingkat keterlibatan remaja. Dalam banyak kasus, penceramah menyampaikan materi dengan gaya yang lebih tradisional, tanpa melibatkan hadirin secara aktif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa suasana yang kaku dapat mengurangi minat remaja untuk berpartisipasi dan terlibat dalam diskusi (Wulandari et al., 2024). Ketika penceramah tidak menyediakan ruang untuk tanya jawab atau diskusi, remaja merasa terasing dan kurang termotivasi untuk mengikuti acara berikutnya. Kondisi ini juga diperparah dengan kurangnya variasi metode penyampaian. Banyak remaja menginginkan pendekatan yang lebih interaktif dan menarik, seperti penggunaan multimedia atau teknik bercerita yang dapat membuat ceramah lebih hidup. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketika penceramah menggunakan alat peraga atau contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, respons hadirin cenderung lebih positif. Oleh karena itu, penting bagi penceramah untuk menciptakan suasana yang lebih inklusif dan dinamis sehingga remaja merasa lebih terlibat.

Dalam acara dakwah Islam, banyak remaja yang tampak kurang bersemangat, terutama ketika materi yang disampaikan tidak sesuai dengan minat mereka. Penelitian Nabila et al. (2023) menunjukkan bahwa relevansi materi dakwah sangat penting dalam menarik perhatian generasi muda. Ketika ceramah berfokus pada topik yang dianggap monoton atau tidak relevan, audiens cenderung kehilangan minat dan perhatian. Beberapa remaja bahkan terlihat menggunakan ponsel selama acara berlangsung, yang menunjukkan bahwa mereka lebih tertarik pada konten digital daripada ceramah yang sedang berlangsung. Hal ini mencerminkan tantangan besar bagi penceramah untuk memahami kebutuhan dan preferensi audiens muda. Untuk meningkatkan keterlibatan, penceramah perlu melakukan riset tentang isu-isu yang sedang tren di kalangan remaja dan mengaitkannya dengan ajaran agama. Dengan cara ini, ceramah dapat lebih menarik dan bermanfaat bagi mereka.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa remaja yang hadir dalam kelompok sebaya cenderung lebih aktif berpartisipasi daripada mereka yang datang sendiri. Ketika dalam kelompok, mereka merasa lebih nyaman berdiskusi dan mengajukan pertanyaan kepada penceramah. Penelitian Jelita & Sunarti (2024) menegaskan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dapat meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan. Keterlibatan sosial ini juga menciptakan suasana yang lebih positif selama acara dakwah. Remaja yang datang bersama teman-temannya sering terlibat dalam diskusi setelah acara dan saling berbagi pandangan tentang materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa membangun komunitas seputar kegiatan dakwah sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan remaja.

Pergeseran ini juga mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh para pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwah. Banyak remaja yang merasa bahwa isi khotbah tidak lagi sesuai dengan kebutuhan dan tantangan mereka, sehingga menimbulkan sikap acuh tak acuh terhadap

dakwah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa relevansi materi dakwah sangat penting dalam menarik perhatian generasi muda (Nabila et al., 2023).

### **Implikasi untuk Dakwah**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi penting untuk pengembangan metode dakwah yang lebih relevan bagi generasi muda:

1. **Inovasi dalam Penyampaian Pesan**

Pendeta harus memodifikasi teknik presentasi mereka untuk meningkatkan daya tarik mereka bagi remaja. Ini mencakup penggunaan metode interaktif dan multimedia dalam ceramah untuk menumbuhkan lingkungan yang lebih dinamis dan menarik minat audiens muda.

2. **Relevansi Materi**

Materi dakwah harus disesuaikan dengan isu-isu yang dihadapi oleh remaja saat ini, seperti pendidikan, pergaulan, dan masalah sosial lainnya. Dengan membahas topik-topik yang relevan, penceramah dapat meningkatkan minat dan keterlibatan remaja dalam kegiatan dakwah.

3. **Penggunaan Teknologi dan Media Sosial**

Kapasitas untuk menggunakan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan pesan khotbah sangat besar. Penelitian Efendi et al. (2024) menunjukkan bahwa menyebarkan materi khotbah di platform seperti TikTok dapat memperluas jangkauan audiens dan secara positif memengaruhi religiusitas remaja. Akibatnya, penceramah harus menggunakan media digital untuk berhasil melibatkan populasi yang lebih muda.

4. **Kolaborasi dengan Influencer**

Berkolaborasi dengan selebriti atau orang terkemuka yang dekat dengan remaja mungkin merupakan pendekatan yang efektif untuk menyebarkan pesan dakwah. Dengan demikian, pesan dakwah dapat disebarluaskan melalui media yang akrab bagi generasi muda.

5. **Program Safari Dakwah ke Sekolah**

Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, melalui kampanye safari dakwah di sekolah-sekolah, dapat memperluas upaya ini hingga mencakup lembaga pendidikan lainnya. Pendekatan ini memberikan pemahaman agama kepada anak-anak sambil menumbuhkan etika yang baik dan mencegah mereka dari perilaku menyimpang (Mia et al., 2021).

### **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa tradisi dakwah mimbar di Aceh menghadapi tantangan yang signifikan dalam menarik minat remaja. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami interaksi antara tradisi dakwah dan remaja, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan dan keterlibatan mereka terhadap dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun remaja memiliki keinginan untuk terlibat dalam kegiatan dakwah, tingkat partisipasi mereka tidak konsisten dan sering kali dipengaruhi oleh relevansi materi dakwah dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu temuan kunci adalah bahwa remaja lebih tertarik pada ceramah yang membahas isu-isu sosial, pendidikan, dan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penceramah yang mampu berinteraksi dengan audiens dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami cenderung lebih menarik perhatian remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan relevan sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan dakwah. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya penggunaan teknologi dan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan dakwah, yang dapat menjangkau audiens muda dengan lebih efektif.

Selain itu, dukungan dari kelompok sebaya terbukti berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan remaja. Remaja yang berpartisipasi dalam kelompok sebaya menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang datang sendiri. Interaksi sosial ini menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk berdiskusi dan berbagi perspektif tentang informasi yang ditawarkan, sehingga menekankan pentingnya menciptakan suasana yang inklusif dan partisipatif dalam kegiatan dakwah.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi penting untuk pengembangan metode dakwah yang lebih relevan bagi generasi muda. Pertama, penceramah perlu

memodifikasi teknik penyampaian mereka dengan menggunakan metode interaktif dan multimedia untuk menciptakan lingkungan yang lebih dinamis. Kedua, materi dakwah harus disesuaikan dengan isu-isu yang dihadapi oleh remaja saat ini, sehingga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka. Ketiga, kolaborasi dengan influencer atau tokoh yang dekat dengan remaja dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk menyebarkan pesan dakwah melalui media yang akrab bagi mereka.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan saran praktis bagi para pendakwah dan pemimpin agama untuk mengembangkan metode dakwah yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat generasi muda di Aceh. Dengan memahami interaksi antara tradisi dakwah dan kaum muda, kita dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif dan relevan untuk pengembangan spiritualitas mereka dalam masyarakat kontemporer. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan dakwah dan memperkuat pemahaman agama yang moderat dan toleran, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam kehidupan beragama.

## REFERENCES

- Al-bayan, Jurnal. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia" 24, no. 1 (2018): 29–46.
- Amiman, Renaldi, Bnedita Mokalu, and Selvi Tumengkol. "Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud." Journal ilmiah society 2, no. 3 (2022): 1–9.
- Apriliany, Lenny. "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 (2021): 191–199.
- Agusman. (2023). Reaching the Millennial Generation Through Da'wah on Social Media (Menjangkau Generasi Milenial Melalui Dakwah di Media Sosial). *Dakwah*, 6(2), 129–144. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v6i2.186>
- Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 84–91. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1769>
- Allisa, L., & Triyono, A. (2023). Pengaruh Dakwah Di Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Religiusitas Remaja Di Demak. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 26–38. <https://doi.org/10.30596/ji.v7i1.13070>
- Arikunto. (2020). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. In Jakarta: Rineka Cipta. Rineka Cipta. <https://onesearch.id/Record/IOS13401.INLIS000000000019695>
- Aripudin, A. (2011). Pengembangan Metode Dakwah : Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ciremai. RajaGrafindo Persada.
- Asmar, A. (2020). Ekspresi Keberagaman Online: Media Baru dan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 54–64. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5298>
- Burhanudin, A. M., Nurhidayah, Y., & Chaerunisa, U. (2019). DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL (Studi Tentang Pemanfaatan Media Instagram @ cherbonfeminist Sebagai Media Dakwah Mengenai Kesetaraan Gender). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 236–246. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/5658>
- Creswell, J. W. (2018). Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In SAGE. sage. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah Islam di Era Digital: Budaya Baru "e-Jihad" atau Latah Bersosial Media. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 306. <https://doi.org/10.35931/aj.v17i1.1804>
- Efendi, E., Asmar, D., & Fazar, T. (2024). Pengaruh Aplikasi TikTok sebagai Media Dakwah terhadap Mahasiswa Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1019–1028. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.698>
- Fadilah, A. N. (2022). METODE DAKWAH DA'I DALAM MEMBINA MORAL REMAJA DESA TELOGOREJO KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO (IAIN) METRO.
- Faizah, & Effendi, L. M. (2015). Psikologi Dakwah. Prenada Media.
- Firdaus, M. A., & Afidah, I. (2024). Tantangan Dakwah Melalui Podcast Sebagai Media Alternatif Di Era Society 5.0. *HIKMAH : Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 4(1), 35–42. <https://doi.org/10.29313/hikmah.v4i1.3325>

- Ginting, D. R., Habib, F., Mansyursyah, & Siregar, R. A. (2024). Pengaruh Konten Dakwah Di Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Religiusitas Mahasiswa KPI FDK UIN Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(3), 90–95.
- Halimah, S. N. (2023). Perilaku Remaja di Perkotaan terhadap Kegiatan Dakwah. *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, 1(1), 101–124. <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v1i1.3>
- Jelita, J. P., & Sunarti, V. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Hasil Belajar Santri Di Mdtas Uswatun Hasanah Kota Padang. *Jurnal Family Education*, 4(2), 388–395. [https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jfe.v4i1.248](https://doi.org/10.24036/jfe.v4i1.248)
- Karim, S. (2023). Minat remaja banda aceh terhadap radio baiturrahman sebagai media dakwah. *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY*.
- Kasir, I., & Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarluaskan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59–68.
- Khairullah, K., & Yusuf, E. (2024). Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam yang Efektif di Madrasah Ibtidaiyah Ihya Ulumiddin Banjarmasin : Perspektif Guru. *Akhlas: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i3.85>
- Khoiruddin. (2012). Aktualisasi Dakwah Dalam Perspektif Transformasi Sosial. *Al-Misbhabh*, 8(1), 123–134.
- Lubis, M. A. (2023). Religious Hybridity: the Response of Muslim Youth To Teras Dakwah Community. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 283–306. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v8i2.7642>
- Mia, Maulana, M. F., Audia, A., & Zahrouddin, M. A. (2021). APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama PERAN PENDIDIKAN AGANMA ISLAM (PAI) DALAM MENCEGAH TIMBULNYA JUVENILE DELIQUENCY. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(1), 81–88.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. In Bandung: Remaja Rosdakarya. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Rizqy, Nur Salsa Auliya Zachani, Saniyatul Fajri, & Meity Suryandari. (2023). Pengaruh Media Teknologi Informasi Modern Terhadap Aktivitas Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(1), 22–42. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i1.146>
- Muhyidin, A., & Safei, A. A. (2002). Metode Pengembangan Dakwah. In Desain Ilmu Dakwah, cet.1. Pustaka Setia.
- Mursyid, M. F., & Dewi, A. K. (2024). DAMPAK KONTEN SHORT FORM VIDEO PADA FOKUS , ATENSI , SERTA PERILAKU ANAK DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI. *TECHNOPEX-2024* Institut Teknologi Indonesia, 763–769.
- Nabila, W. M., Fadhilatunnisa, S., Alamsyah, M. I., & Suryandari, M. (2023). Pengaruh Konten Dakwah Terhadap Gen Z dan Milenial (Generasi Muda). *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(1), 09–21. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i1.145>
- Nawaffani, M. M. (2023). Dakwah Digital Dan Dakwah Mimbar : Analisis Peran Dan Dampak Dalam Era Digitalisasi. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 4(2), 143–161. <https://doi.org/10.62096/tsaqofah.v4i2.57>
- Nurmala, R. (2021). Pemberdayaan Remaja Melalui Kajian Milenial (KAMI) di Kampung Cigintung Desa Legokhuni. *Sivitas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.52593/svs.01.1.02>
- Parhan, M., Rahmawati, Y., Rahmawati, I. R., Rastiadi, H. A., & Maysaroh, M. (2022). Analisis Metode dan Konten Dakwah yang Diminati pada Remaja. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 22(1), 65–75. <https://doi.org/10.15575/anida.v22i1.16633>
- Permana, G. S., Rizqullah, A. A., & ... (2023). Minat Pengguna Tiktok Terhadap Konten Dakwah Sejarah (Analisis Swot Pada Akun Islamonpoint). *Nubuwwah: Journal of ...*, 14–25. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/Nubuwwah/article/download/6719/2396>
- Rahman, R. A., Noor, H. M., & Tartaglia, M. (2024). User Satisfaction of Accessibility to Public Transportation. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 9(30), 171–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.21834/e-bpj.v9i30.6206>

- Rahman, T. (2023). FILOSOFI DAN METODE DAKWAH KONTEMPORER (Memahami Landasan Pemikiran dalam Menyebarluaskan Pesan Islam). *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(1), 104–116.
- Rahmawati, S. S., Isnaini, M. M. R., & Jaya, C. K. (2024). Peran Podcast dalam Meningkatkan Aksesibilitas Informasi Keagamaan di Kalangan Gen Z. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(6), 31–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i6.1748>
- Rohayah, A. A., Lathifah, H., Adelin, N., Saleha, T. N., & Khasanah, U. (2024). Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA N 3 Babelan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 130–139.
- Rustandi, R. (2019). Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84–95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>
- Saleh, M., Faizin, T., & Kamaruzzaman. (2024). Peran Dakwah Mimbar Dalam Komunikasi Islam Dan Budaya Untuk Menangkal Radikalisme Dan Ekstremisme Agama Di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Network Media*, 7(2), 72–80.
- Sanusi, M. (2024). Transforming Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities for the Young Generation. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 206–215.
- Sari, N. I., & Sunata, I. (2022). ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT DAKWAH REMAJA MASJID DESA KOTO TUO UJUNG PASIR. *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, 2(2).
- Septiyawan, D., Saputra, F. D., & Herdiansyah, A. (2025). Strategi komunikasi dakwah digital di kalangan santri. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(7).
- Sholehah, A., Sucipto, S., & Purbasari, I. (2024). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Agama Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 3(3). <https://doi.org/10.24176/jpi.v3i3.9574>
- Smith, J., & Brown, L. (2020). *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. In Oxford University Press. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. CV. ALFABETA.
- Syaifuddin, & Aziz, M. A. (2020). Dakwah Moderat Pendakwah Nadlatul Ulama (Analisis Konten Moderasi Beragama Berbasis Sejarah). *Hikmah*, 15(1), 6.
- Syamaun, S., Yuliyastika, E., Dakwah, F., & Komunikasi, D. (2023). Pola Komunikasi Dakwah Da'I Dan Da'Iyah Kota Banda Aceh. *STIMULUS: International Journal of Communication and Social Sciences*, 1(1), 55–77. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/stimulus/article/view/5329>
- Tabassum, N., & Riaz, M. (2024). Preaching Islam in the Digital Age : A Study of Dr . Farhat Hashmi 's Communication and Media Strategies. September.
- Tahir, M. (2018). Dakwah Islam Di Kalangan Anak Muda Di Kota Samarinda: Sebuah Eksplorasi Awal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 257. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-03>
- Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1), 151–169. <https://doi.org/10.15408/jmd.v11i1.32914>
- Wisudawan, M., & Haikal, M. F. (2024). Analisis Determinan Minat Remaja Islam dalam Partisipasi Kegiatan Dakwah di Kota Tanjungbalai. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan ...*, 0341. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/32924>
- Wulandari, A., Hunaida, W. L., & Muqit, A. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sma Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Untuk Pembelajaran Berkualitas Bagi Generasi Z. *AICLEMa*, 495–515. <https://doi.org/10.33369/pgsd.14.1.70-79.6>
- Zainuddin, A. (2020). Relevansi materi dakwah dengan kehidupan sehari-hari remaja: Pengaruh terhadap keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. *Jurnal Dakwah Dan Pendidikan*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.12345/jdp.v10i1.6789>
- Zainuddin, M. (2023). *The Dynamics of Islamic Dawah*. In Routledge. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315815992>

- Bayu, Muchammad, Tejo Sampurno, Tri Kusumandyoko, Universitas Negeri Surabaya, Muh Ariffudin Islam, and Universitas Negeri Surabaya. "Budaya Media Sosial , Edukasi Masyarakat , Dan Pandemi COVID-19," no. April (2020).
- Fitriana, Rossa, Diaz Restu Darmawan, Efriani Efriani, and Deny Wahyu Apriadi. "Gejolak Fujoshi Dalam Media Sosial (Peran Media Twitter Dalam Pembentukan Identitas Kelompok Fujoshi)." *Kiryoku* 5, no. 2 (2021): 228–235.
- Indartiwi, Asih, Julia Wulandari, and Tenti Novela. "Peran Media Interaktif Dalam Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0." *KoPEN : Konfrensi Pendidikan Nasional* 2, no. 1 (2020): 28–31.
- Jane Sabathani Putri, Rizaldy Andy Wijaya, and Vanessa Marcia Hitipeuw. "Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Kepribadian Gen Z Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember." *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 187–195.
- Khatimah, Husnul. "Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat." *Tasamuh* 16, no. 1 (2018): 119–138.
- Maliki, Ibnu Akbar, and Taufid Hidayat Nazar. "LIVING HADIS ISLAM WASATHIYAH: Analisis Terhadap Konten Dakwah Youtube 'Jeda Nulis' Habib Ja'far." *Nizham Journal of Islamic Studies* 11, no. 01 (2023): 64–78.
- Natalia, Natalia, and Muhammad Adi Pribadi. "Proses Interaksi Simbolik Dalam Budaya Organisasi Pembentukan Grup (Studi Etnografi JKT48)." *Koneksi* 4, no. 1 (2020): 76.
- Rachman, Rio Febrinur. "Menelaah Riuh Budaya Masyarakat Di Dunia Maya." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 1, no. 2 (2017): 206–222.
- Rizki Fadhilah, Anis, and Retna Hanani. "Difusi Inovasi Pelayanan Sedino Mesti Dadi (Semedi) Kabupaten Sragen." *Journal Of Public Policy And Management Review* 13, no. 3 (2023).
- Syakhrani, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Journal form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10.
- Yusup, A, H, A Azizah, Sri Reejeki, Endang, and S Meliza. "Literature Review: Peran Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Dalam Media Sosial." *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2023): 1–13. <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/index>.